

**PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR**  
(*The Role of Teachers in Overming Learning Difficulties of People clients XI IPA 2 Educational Languages Of Religious Education*)

**St. Wardah Hanafie Das**

[wardahhadas@gmail.com](mailto:wardahhadas@gmail.com)

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

**Subaedah**

[subaedah@yahoo.co.id](mailto:subaedah@yahoo.co.id)

*Abstract: This study discusses the role of Teachers in Overcoming Learning Difficulties Students Class XI IPA 2 Subjects Islamic Religious Education in SMA Negeri 3 Parepare which aims to observe (1) how the learning difficulties experienced by students in the subjects of Islamic Religious Education class XI IPA 2? (2) What factors cause student learning difficulties in the subjects of Islamic Religious Education class XI IPA 2? (3) how effort of teacher to overcome student learning difficulties class XI IPA 2. Result of research indicate that learners have difficulty studying, because lack of facility in learning process, environment condition which not support. Learning difficulties experienced by students of class XI IPA 2 on the subjects of Islamic Religious Education, among others: learners do not really understand the material about reading Al-Qur'an. Factors that cause learners difficulties in learning, namely internal factors and external factors, such as weak learners in terms of reading the Qur'an, writing the Qur'an, memorizing the Qur'an, religious knowledge of participants less educated, noisy room conditions, lack of school facilities, and parents who do not pay much attention to their children. To overcome these problems, the teacher gives the students the task, so that learners repeat the lessons given in school.*

*Keywords: Teacher Role, Learning Difficulties, Islamic Religious Education*

Penelitian ini membahas tentang Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA 2 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Parepare yang bertujuan untuk mengamati (1) Bagaimana kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI IPA 2? (2) Faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI IPA 2? (3) Bagaimana usaha guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas XI IPA 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan belajar, karena kurangnya fasilitas dalam proses pembelajaran, kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik kelas XI IPA 2 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain: peserta didik tidak terlalu memahami materi tentang baca tulis Al-Qur'an. Faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, misalnya peserta didik lemah dalam hal membaca Al-Qur'an, menulis Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, pengetahuan agama yang dimiliki peserta didik masih kurang, kondisi ruangan yang berisik, kurangnya fasilitas sekolah, serta orang tua yang tidak terlalu memperhatikan anaknya. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru memberikan peserta didik tugas, agar peserta didik mengulang kembali pelajaran yang diberikan di sekolah.

Kata Kunci : Peran Guru, Kesulitan Belajar, Pendidikan Agama Islam

## PENDAHULUAN

Pendidikan diwajibkan untuk semua manusia. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, para

peserta didik dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai pihak, khususnya keluarga, sekolah, dan masyarakat

---

<sup>1</sup>Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulasi Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 1.

sebagai lingkungan pendidikan. Fungsi dan peranan pendidikan itu, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama, merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan seperti yang diungkapkan Breiter bahwa pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. "Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh".<sup>3</sup>

Guru adalah seorang pendidik sebagai insan yang mulia dan berjasa, karena merekalah yang bertanggung jawab mendidik manusia, melahirkan generasi muslim yang beriman dan beramal saleh serta sanggup melaksanakan tugas terhadap diri, keluarga, masyarakat dan negara. Guru senantiasa menghargai kejayaan peserta didiknya serta sanggup berkorban dan melakukan apa saja yang bermanfaat dan keserjahteraan orang lain. Firman Allah SWT. Dalam QS. Al- Imran/3: 61.

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ  
تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ □ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ  
وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى  
الْكَاذِبِينَ

Terjemah:

Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), Maka Katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."<sup>4</sup>

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 dikatakan bahwa guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang

bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Undang-undang No 14 Tahun 2005, berbunyi bahwa peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, dan pengevaluasi dari peserta didik.<sup>5</sup>

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa "guru atau pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Selanjutnya, Hadari Nawawi menyatakan bahwa "guru ialah orang yang bekerja di bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaannya masing-masing."<sup>6</sup>

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu Faktor Internal (faktor dari dalam diri manusia), faktor eksternal (faktor dari luar diri manusia), dan faktor pendekatan belajar peserta didik. Ketiga faktor ini, saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain, umpamanya bersikap ilmu pengetahuan atau eksternal biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya peserta didik yang mempunyai intelegensi yang tinggi (faktor internal) akan lebih memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas dan hasil belajar, dari pengaruh faktor tersebut muncul peserta didik yang berprestasi tinggi dan rendah atau gagal.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah agar peserta didik memahami, menghayati, menyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia dan beramal sholeh.<sup>7</sup>

Proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Parepare, khususnya mata pelajaran pendidikan

<sup>2</sup>Umar Tirtahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan edisi revisi* (Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 187-188.

<sup>3</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 136.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Dep. Agama RI, 2010), h. 57.

<sup>5</sup><https://meylahazizah.wordpress.com/2013/11/22/Peran-Guru-Sebagai-Pengajar-dan-Pendidik.html> di akses pada tanggal 22 November 2013

<sup>6</sup>Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 136-137.

<sup>7</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 78.

agama Islam dinilai menurun karena peserta didik kesulitan dalam belajar. Faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor lingkungan dan faktor peserta didik. Sulitnya peserta didik belajar karena faktor lingkungan disebabkan karena fasilitas yang tidak memadai seperti buku paket. Selanjutnya penyebab dari peserta didik itu sendiri, disebabkan karena menganggap mudah pelajaran sehingga tidak memperhatikan saat guru menerangkan. Peserta didik biasa melakukan hal-hal yang kurang baik atau sopan dalam ruangan, seperti mengganggu temannya yang sedang belajar pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

Saat ulangan semester ganjil tahun ajaran 2016/2017, beberapa peserta didik tidak bisa mencapai hasil Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan guru. Semua itu karena peserta didik mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dipandang sangat penting mengkaji lebih jauh tentang faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat menengah atas dengan mengangkat judul: Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik kelas XI IPA 2 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Parepare.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI IPA 2? 2) Faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI IPA 2? 3) Bagaimana usaha guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas XI IPA 2?

## PEMBAHASAN

### Pengertian Guru

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah* di bumi, sebagai makhluk sosial,

dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>8</sup>

Guru pada dasarnya adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik. Abudin Nata mengemukakan bahwa "guru berasal dari bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar".<sup>9</sup>

Muhaimin dalam bukunya mengemukakan bahwa "seorang guru dapat disebut sebagai Ustad, Muallim, Murobbi, Mursyid, Mudris dan Muadzid".<sup>10</sup>

Dalam buku pendidikan agama Islam karangan Ahmad Tafsir mendefinisikan "guru adalah sama dengan teori barat yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik".<sup>11</sup>

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan fitur guru, masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik peserta didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan peserta didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun.

Agama yang dimaksud di sini adalah agama Islam, yaitu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan oleh Allah untuk umat manusia melalui Rasulullah Muhammad Saw. Sedangkan guru agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberikan tauladan dan membantu mengantarkan peserta didiknya

---

<sup>8</sup>Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *op. cit.*, h. 137.

<sup>9</sup>Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid* (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2001), h. 41.

<sup>10</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), h. 210.

<sup>11</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 74.

ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing peserta didik agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, sertaberguna bagi masyarakat, agama dan negara.<sup>12</sup>

### Syarat-syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Banyak para ahli pendidikan yang memberi batasan sebagai calon seorang pendidik khususnya dalam lembaga pendidikan formal, antaranya:

- a. Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Seorang guru harus menjadi teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, sejauh mana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik bagi peserta didik, sejauh itu pulalah di perkiraan akan berhasil mendidik menadi generasi penerus agama dan bangsa yang baik.

- b. Berilmu

Ijazah bukanlah semata-mata secarik kertas, tapi suatu bukti bahwa mereka memiliki ijazah yang telah mendapatkan ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan jabatan. Seorang guru pun harus mempunyai ijazah supaya mereka diperbolehkan mengajar.

- c. Sehat Jasmani

Kesehatan seringkali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Seorang guru yang mempunyai penyakit sangat berbahaya bagi peserta didiknya. Selain itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah dalam menyampaikan pelajaran.

- d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam penanaman watak kepada peserta didik. Guru harus menadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik. Karna anak mempunyai sifat kebiasaan meniru apa yang mereka liat. Diantaranya tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang baik kepada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu juga berakhlak baik pula.

Syarat guru dalam Islam ialah sebagai beriku 1) Umur harus sudah dewasa 2) Kesehatan harus meliputi kesehatan jasmani dan

rohani. 3) Keahlian harus menguasai bidang yang diajarkan dalam menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar). 4) Harus berkepribadian Muslim.<sup>13</sup>

Melihat dari berbagai macam persyaratan yang dikemukakan dalam pengadaan tenaga pendidik itu semua untuk menjaga agar kualitas pendidikan yang mempunyai mutu dan dapat diandalkan atau bersaing dimasa yang akan datang.

### Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik, susila yang cakap yang diharapkan dapat berkembang terhadap setiap peserta didik. Guru bertanggung jawab untuk memberikan sejumlah norma kepada peserta didik, mana perbuatan susila dan asusila serta mana perbuatan bermoral dan amoral.<sup>14</sup>

Seorang guru harus lebih menekankan tanggung jawab mengajar, artinya guru lebih bertanggung jawab pada aspek kognitif. Namun guru juga harus bertanggung jawab terhadap aspek pengetahuan, tetapi juga terhadap aspek mendidik dalam hal disiplin kemandirian, akhlak, dan lain-lain.

Tanggung jawab guru misalnya menumbu kembangkan disiplin peserta didik ketika di kelas. Seperti ketika peserta didik sudah mendengar bel tetapi masih bercakap-cakap di luar, maka itu semua tanggung jawab seorang guru untuk mendidik mereka dalam disiplin.

Tanggung jawab guru bukan saja di sekolah, tetapi diluar sekolah juga. Guru juga bertanggung jawab dalam memerikan petunjuk anak dalam menggunakan waktu luang, tanggung jawab kehidupan moral, kehidupan religius di keluarganya. Mengarahkan ke tempat-tempat yang wajar dikunjungi, terhadap aktivitas kemasyarakatan dalam berbagai bentuk dan terhadap semua peserta didik di mana peserta didik berhubungan.<sup>15</sup>

Sehingga guru sangatlah bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki

<sup>13</sup>Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 81

<sup>14</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 34-35.

<sup>15</sup>Piet. A. Sahertian, dkk., *Superfisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inserfice Educasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 39-40.

<sup>12</sup>Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Aksara, 1994), h. 45.

peserta didik dan menjadikan berakhlakul karimah serta berbudi pekerti.

### **Tugas Guru**

Tugas guru mempunyai arti yang sangat luas, guru bertugas untuk memberikan ilmu, memberikan nasehat, membimbing serta mendidik peserta didik. Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Tugas guru dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik, mengajar berarti meneruskan dan mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik.

### **Macam-macam Kesulitan Belajar**

Macam-macam kesulitan belajar peserta didik, dapat dilihat dari beberapa segi misalnya 1) Dilihat dari jenis kesulitan belajar yaitu ada yang berat dan ada yang sedang, maksudnya yang berat yaitu tidak memahami atau mengetahui apa yang dijelaskan oleh guru, dengan kata lain susah dalam mencerna pembelajaran. Sedangkan yang sedang yaitu sebagian pelajaran dipahami. 2) Dilihat dari sifat kesulitannya yaitu ada yang sifat permanen atau menetap dan ada pula yang sifatnya sementara, maksudnya kesulitan permanen yaitu suatu kesulitan belajar yang dimiliki oleh peserta didik yang membutuhkan waktu yang lama bagi guru untuk mengubah atau mengatasinya, dikarenakan adanya kebiasaan yang dimiliki peserta didik. Misalnya jika peserta didik disuruh untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, mereka tidak melakukannya, karena menurutnya sangat sulit. Sedangkan yang sementara, di mana guru tidak membutuhkan waktu yang lama untuk memperbaikinya. 3) Dilihat dari segi faktor penyebabnya yaitu karena faktor intelegensi atau pengetahuan yang dimiliki, serta kuatnya mencerna suatu pelajaran dan adapula dari faktor non intelegensi yaitu lambat dalam mencerna pelajaran atau pengetahuan yang disampaikan oleh guru.<sup>16</sup>

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 23

### **Hasil Penelitian**

#### **Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA 2**

Dalam proses pembelajaran apa yang dilakukan peserta didik tidaklah selalu lancar seperti yang diharapkan. Terdapat diantara mereka mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar dalam hal ini pendidikan agama Islam, tidak semua peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pendidikan agama Islam.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Hj. Hartinah S.Pd.I sebagai berikut: "Kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam yang dialami peserta didik masih dalam taraf normal atau bisa ditanggulangi, yang berkaitan dengan kesulitan menerima pelajaran, materi tentang Al-Qur'an, dan kesulitan mempelajari kembali yang telah diberikan guru. Dan ini ditandai dengan hasil belajar yang rendah, lambat dalam mengerjakan tugas dan hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan."<sup>17</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu peserta didik Risma sebagai berikut: "Ya, saya sangat lemah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama dalam hal memahami ayat-ayat Al-Qur'an."<sup>18</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh Sulisdayanti sebagai berikut Saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, saya mengalami beberapa kesulitan, di mana kemampuan pengetahuan agama yang saya miliki sangat lemah dan yang berkaitan dengan Al-Qur'an."<sup>19</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa beberapa peserta didik memang mengalami kesulitan dalam mempelajari pendidikan agama Islam, khususnya yang berkaitan tentang baca tulis Al-Qur'an. Dari 31 peserta didik di kelas XI IPA 2, ada 15 orang yang mengalami kesulitan dalam mempelajari pendidikan agama Islam.

#### **Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Peserta Didik Mengalami Kesulitan Belajar**

Hasil penelitian yang dilakukan, penyebab kesulitan belajar pada mata pelajaran

<sup>17</sup>Ibu Hj. Hartinah "Guru Pendidikan Agama Islam", Wawancara, Tanggal 14 Februari 2017.

<sup>18</sup>Risma, "Peserta Didik Kelas XI IPA 2", Wawancara, Tanggal 14 Februari 2017.

<sup>19</sup>Sulisdayanti, "Peserta Didik Kelas XI IPA 2", Wawancara, Tanggal 14 Februari 2017.

pendidikan agama Islam yang terjadi pada peserta didik kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 3 Parepare berasal dari beberapa faktor, antara lain faktor sekolah, guru, lingkungan masyarakat, orang tua dan faktor dari peserta didik itu sendiri.

a. Faktor internal

Hal tersebut disampaikan oleh beberapa peserta didik, sebagai berikut "Ada beberapa faktor yang menyebabkan saya kesulitan dalam belajar pendidikan agama Islam, diantaranya kurangnya pengetahuan agama yang saya miliki khususnya hafalan surah-surah dan kemampuan menulis Al-Qur'an saya juga lemah, tugas atau PR yang diberikan oleh guru kadang saya tidak bisa menyelesaikannya, serta lingkungan yang saya tempati tinggal sangat berisik".<sup>20</sup> "Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, saya kurang lancar membaca Al-Qur'an, dan orang tua saya tidak terlalu peduli saat saya pulang sekolah".<sup>21</sup> "Faktor kesulitan belajar yang saya alami dalam Pendidikan Agama Islam, yaitu kondisi ruangan yang berisik, dan kemampuan membaca Al-Qur'an dan menghafal surah-surah masih kurang lancar".<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam khususnya dalam materi Al-Qur'an antara lain: Menulis Al-Qur'an, Membaca Al-Qur'an, Menghafal Al-Qur'an, dan mengetahui batas kemampuan pengetahuan Agama yang dimiliki peserta didik.

1) Kemampuan Menulis Al-Qur'an

Menulis Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk kesulitan yang dialami peserta didik kelas XI IPA 2 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, diakibatkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang kemampuan menulis huruf arab latin Al-Qur'an, hal ini terjadi terhadap beberapa peserta didik diantaranya Aksa dan Karim.

Aksa dan Karim merupakan peserta didik kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 3 Parepare, yang memiliki sifat sulit dalam menulis Al-

Qur'an atau menulis huruf latin dikarenakan dia jarang berlatih menulis Al-Qur'an di rumahnya atau pun di sekolah, dia selalu merasa tidak mampu ketika dia belajar menulis karena adanya sikap yang cenderung putus asa dalam dirinya, sulit atau tidak tertarik dalam belajar agama dikarenakan belajar agama selalu menulis Al-Qur'an jadi seorang guru harus pintar dalam memilih metode atau strategi yang sesuai dengan yang dialami peserta didik dan mengetahui masing-masing karakter peserta didiknya.

Hasil wawancara dari beberapa peserta didik dia mengungkapkan bahwa "Saya kurang tau menulis Al-Qur'an karena kurang memahami atau mengetahui huruf-huruf hijaiyah, selain itu kita juga jarang menulis Al-Qur'an baik di rumah atau di sekolah karena jarang disuruh orang tua atau guru".<sup>23</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, membuktikan bahwa peserta didik mengalami kesulitan belajar dikarenakan sulitnya memahami huruf-huruf hijaiyah. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Hj. Hartinah S.Pd.I menyatakan bahwa: "Apabila peserta didik memahami huruf hijaiyah, dan sering berlatih menulis Al-Qur'an, besar kemungkinan peserta didik dapat menulis Al-Qur'an dengan baik".<sup>24</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa seorang peserta didik apabila dia ingin mengetahui atau pintar dalam menulis Al-Qur'an dengan baik terlebih dahulu dia harus memahami bentuk atau cara penulisan yang baik dan paling utama adalah mengetahui huruf-huruf hijaiyah atau uruf arab dengan baik dan perlu latihan di rumah atau di sekolah.

2) Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, dapat kita lihat ketika peserta didik mulai membaca Al-Qur'an, apabila peserta didik kesulitan saat membaca Al-Qur'an atau kurang lancar penyebutan huruf hijaiyah, sehingga memperlambat dalam menyelesaikan bacaan surah-surah atau ayat-ayat Al-Qur'an. Peserta didik tidak mampu menyelesaikan bacaan Al-Qur'annya, dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang huruf-huruf hijaiyah dan cara membaca Al-Qur'an dengan baik.

<sup>20</sup>Sari, "Peserta Didik Kelas XI IPA 2", Wawancara, Tanggal 7 Maret 2017.

<sup>21</sup>Ririn, "Peserta Didik Kelas XI IPA 2", Wawancara, Tanggal 7 Maret 2017.

<sup>22</sup>Muh. Suryanto, "Peserta Didik Kelas XI IPA 2", Wawancara, Tanggal 7 Maret 2017.

<sup>23</sup>Aksa dan Karim, "Peserta Didik Kelas XI IPA 2", Wawancara, Tanggal 14 Februari 2017.

<sup>24</sup>Ibu Hj. Hartinah, "Guru Pendidikan Agama Islam", Wawancara, Tanggal 14 Februari 2017.

Kesulitan peserta didik dalam kemampuan membaca Al-Qur'an juga terlihat di SMA Negeri 3 Parepare khususnya kelas XI IPA 2. Kesulitan belajar membaca Al-Qur'an terjadi pada peserta didik yang bernama Retno, Yulianti, dan Putri. Ketiga peserta didik ini sering bersama saat di kelas atau istirahat, hasil wawancara terhadap ketiga peserta didik beranggapan bahwa "Di sekolah jarang membaca Al-Qur'an, apalagi di rumah dia langsung tidur atau menonton TV saat pulang sekolah dan orang tua jarang menyuruh dia mengaji atau mengulang pelajaran yang diberikan disekolah".<sup>25</sup>

Ini menandakan bahwa Retno, Yulianti dan Putri merupakan anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya dalam hal belajar, dikarenakan orang tua ketiga peserta didik tidak terlalu menekankan kepada peserta didik untuk belajar saat malam atau pun siang saat memiliki waktu kosong.

Seorang guru agama haruslah membiasakan peserta didik yang dihadapinya agar selalu membaca Al-Qur'an dengan cara guru harus lebih membimbing peserta didik baik disekolah maupun di luar sekolah, terutama harus memperlihatkan hubungan baik dengan orang tua peserta didik yang mengalami kesulitan belajar supaya ada bimbingan dirumah, serta seorang guru jangan lupa memberikan motivasi mengenai belajar memahami huruf hijaiyah atau ketika belajar membaca, menghafal, atau menulis Al-Qur'an serta pengetahuan-pengetahuan agama lainnya.

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa seorang peserta didik selain belajar di sekolah, dia juga harus mengfokuskan belajar di rumah agar peserta didik tidak kaku ketika proses pembelajaran di sekolah berlangsung. Selanjutnya, ketika peserta didik di rumah, orang tua merupakan pendorong atau pembimbing bagi seorang anak agar sianak dapat belajar dengan baik. Peran guru dan orang tua merupakan pendorong paling penting terhadap peserta didik agar dapat mencapai tujuan masing-masing.

### 3) Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Mengenai kemampuan menghafal Al-Qur'an sebenarnya tidak sulit dalam menghafal

Al-Qur'an jika peserta didik mampu membaca dan memahami huruf latin atau huruf arab, maka tidak ada kesulitan untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Untuk menghafal Al-Qur'an, tidak hanya memerlukan kecakapan, kemampuan intelektual atau daya ingat yang kuat. Kemampuan memahami huruf-huruf arab dan kelancaran membaca Al-Qur'an yang paling utama yaitu sering membiasakan membaca Al-Qur'an agar daya ingat untuk menghafal lebih kuat.

Sulit atau kurang mengetahui huruf-huruf hijaiyah dan kurangnya kesempatan menghafal, karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu kebiasaan yang tidak bisa diubah atau membutuhkan proses yang lama untuk mengubahnya, daya tarik peserta didik untuk bermain lebih besar dari pada daya tarik untuk menghafal Al-Qur'an dan peserta didik kurang minat dalam menghafal Al-Qur'an.

Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik yaitu Nurwana dan Wulandari beranggapan bahwa "Menghafal Al-Qur'an itu membosankan, apalagi kalau yang dihafal itu ayat yang panjang dan susah masuk. Saya lebih memilih untuk tidak menghafal sama sekali, karena saya merasa akan tambah pusing kalau menghafal Al-Qur'an".<sup>26</sup> "Saya sangat lemah dalam mempelajari pendidikan agama Islam, apalagi jika masalah hafalan. Saya kadang hanya menghafal surah-surah atau ayat yang pendek-pendek saja, yang menurut saya mudah masuk".<sup>27</sup> Peserta didik yang lain, Rahmat Hidayah beranggapa bahwa "Untuk menghafal Al-Qur'an, setiap pulang sekolah atau di waktu kosong, saya membaca atau mengaji. Saya tidak mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang panjang-panjang. Akan tetapi, saya berusaha menghafal ayat-ayat yang pendek yang diberikan guru".<sup>28</sup>

Peserta didik kelas XI IPA 2 kurang termotivasi menghafal Al-Qur'an, seorang guru hendaklah memberikan motivasi terhadap peserta didik agar membangkitkan semangat belajar peserta didik, pemberian motivasi

<sup>25</sup>Retno, Yulianti dan Putri, "Peserta Didik Kelas XI IPA 2", Wawancara, Tanggal 14 Februari 2017.

<sup>26</sup>Nurwana, "Peserta Didik Kelas XI IPA 2", Wawancara, Tanggal 14 Februari 2017.

<sup>27</sup>Wulandari, "Peserta Didik Kelas XI IPA 2", Wawancara, Tanggal 14 Februari 2017.

<sup>28</sup>RahmatHidayah, "Peserta Didik Kelas XI IPA 2", Wawancara, Tanggal 14 Februari 2017.

terutama mengenai keagamaan, agar peserta didik berminat terhadap pembelajaran keagamaan.

Beberapa pernyataan di atas, bahwa selain kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an itu memerlukan daya ingatan yang kuat dan memiliki pemahaman yang baik mengenai bacaan atau huruf-huruf hijaiyah Al-Qur'an yang harus dimiliki peserta didik kelas XI IPA 2, serta yang paling utama adalah pemberian motivasi beserta dukungan atau bimbingan dari orang tua dan guru dalam menghafal Al-Qur'an baik di rumah atau di sekolah.

#### 4) Kemampuan Pengetahuan Agama Yang Dimiliki Peserta Didik

Pengetahuan agama haruslah dimiliki oleh setiap orang, agar bisa mengarahkan dirinya dengan baik sesuai dengan peraturan atau petunjuk agama yang diyakini. Begitu pula peserta didik SMA Negeri 3 Parepare kelas XI IPA 2, wajib memiliki atau mengetahui beberapa pengetahuan agama Islam.

Hasil observasi yang dilakukan, diperoleh beberapa data tentang kemampuan peserta didik terhadap pengetahuan agama Islam yang dimilikinya. Dari hasil tersebut ada beberapa peserta didik yang memiliki sikap kesulitan belajar dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam atau sulit menerima dan memahami pelajaran tentang pendidikan agama Islam yang diajarkan atau disampaikan oleh guru kelas XI IPA 2.<sup>29</sup>

Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar agama Islam diantaranya Kamil, Risma, dan Terlya, dikarenakan tidak mempunyai buku agama dan kurangnya alat atau media pembelajaran yang digunakan guru, buku agama hanya dimiliki seorang guru, tetapi terdapat juga di perpustakaan. Mereka hanya belajar di sekolah, setelah pulang sekolah tidak pernah belajar lagi atau hampir tidak pernah mengulang kembali pelajaran yang diberikan di sekolah.

Sering juga guru menyampaikan pelajaran dengan cepat sehingga peserta didik kurang memahami apa yang disampaikan gurunya dan menimbulkan kesulitan belajar agama, kurangnya minat dan kondisi pada saat proses pembelajaran tidak mendukung, seorang guru harus terlebih dahulu mengetahui karakter

peserta didik sebelum melakukan proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kesulitan belajar dalam pembelajaran agama dikarenakan peserta kurang memiliki pengetahuan agama, serta kurangnya alat bantu atau panduan dalam belajar agama di kelas atau di rumah sehingga peserta didik kesulitan dalam belajar.

Menurut guru pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas XI IPA 2 yaitu Ibu Hj. Hartinah S.Pd.I beranggapan bahwa "Faktor yang mempengaruhi peserta didik sulit dalam belajar pada saat proses pembelajaran yaitu peserta didik tidak memotivasi dirinya sendiri untuk belajar, sehingga mudah merasa bosan dan melakukan aktivitas lain, dan kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda".<sup>30</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peserta didik dan guru harus bekerja sama, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Peserta didik memotivasi dirinya sendiri untuk rajin belajar, baik di sekolah maupun di rumah, serta membentuk kelompok belajar dengan teman-temannya.

#### b. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal penyebab kesulitan belajar peserta didik, antara lain:

##### 1) Faktor Lembaga Sekolah

Kesulitan belajar yang dialami peserta didik dapat disebabkan oleh faktor lembaga sekolah, hal ini dapat disebabkan oleh fasilitas yang dimiliki sekolah yang kurang memadai atau menunjang kegiatan belajar atau kurangnya sarana prasarana sekolah, seperti alat-alat belajar kurang lengkap, media pendidikan yang kurang sempurna, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

##### 2) Faktor Guru

Kadang-kadang adanya aktivitas guru di luar, saat proses pembelajaran berlangsung yang dapat mengakibatkan ditinggalkannya tugas mengajar, sehingga proses pembelajaran tertunda atau terhambat. Serta kurangnya guru agama dalam sekolah tersebut, dimana satu guru harus mengajar 4 atau 5 kelas. Dan guru jarang menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran, banyaknya tugas yang diberikan

<sup>29</sup>Observasi pada Tanggal 7 Maret 2017

<sup>30</sup>Ibu Hj. Hartinah, "Guru Pendidikan Agama Islam", Wawancara, Tanggal 7 Maret 2017.

dan hafalan-hafalan surah-surah, kurangnya metode dan strategi dalam mengajar, kondisi ruang kelas atau lingkungan sekitar kelas, sehingga peserta didik kurang berminat dalam belajar.

### 3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Yang bisa digolongkan dalam lingkungan masyarakat yang dapat menghambat belajar peserta didik, antara lain: 1) Media massa yang dapat menghambat belajar peserta didik, antara lain Tv, Video Game, serta majalah yang kurang menunjang Pendidikan Agama Islam. 2) Cara hidup lingkungan, lingkungan masyarakat peserta didik termasuk lingkungan yang areanya berisik, sehingga dapat mengganggu konsentrasi belajar peserta didik.

### 4) Faktor Orang Tua

Kebanyakan dari orang tua peserta didik kurang perhatian terhadap pembelajaran anak atau kebutuhan belajar anaknya. Kurangnya bimbingan atau tekanan dari orang tua untuk belajar, sehingga membuat peserta didik cenderung malas belajar di rumah.

## Usaha Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA 2

Dalam proses pembelajaran, seorang peserta didik dituntut untuk dapat memahami dan bisa menerapkan apa yang telah disampaikan oleh guru. Tetapi kadang-kadang peserta didik masih ada yang kesulitan dalam belajar. Ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari peserta didik, lembaga sekolah, guru, lingkungan masyarakat dan orang tua. Peserta didik mengalami kesulitan belajar atau hambatan merupakan suatu hal yang wajar, yang terpenting adalah bagaimana usaha guru mengatasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga tujuan pendidikan Agama Islam dapat tercapai secara optimal.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Hj. Hartinah S.Pd.I, mengatakan bahwa "Dalam Proses pembelajaran, saya berusaha menciptakan suasana yang dapat membuat peserta didik menyukai pelajaran yang saya sampaikan, misalnya menyesuaikan metode mengajar dengan kemampuan peserta didik. Saya juga memberikan tugas atau PR, agar peserta didik mengulang apa yang dipelajari di sekolah. Walaupun terkadang mereka tidak

menyelesaikannya di rumah, saya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikannya sampai jam sekolah selesai. Selain masalah PR, saat saya memberikan hafalan surah-surah, saya memberikan keringanan dengan cara peserta didik bisa memilih surah-surah atau ayat-ayat Al-Qur'an yang menurutnya mudah dihafal".<sup>31</sup>

## PENUTUP

Peserta didik di sekolah khususnya kelas XI IPA 2 kesulitan belajar dalam mempelajari pendidikan agama Islam. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik adalah dimana peserta didik sulit memahami materi yang berkaitan tentang baca tulis Al-Qur'an.

Terdapat dua faktor penyebab kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam yaitu faktor dari peserta didik sendiri (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Misalnya peserta didik lemah dalam hal membaca Al-Qur'an, menulis Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, pengetahuan agama yang dimiliki peserta didik masih kurang, kondisi ruangan yang berisik, kurangnya fasilitas sekolah, serta orang tua yang tidak terlalu memperhatikan anaknya.

Usaha Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA 2, dimana guru selalu memberikan motivasi, tugas atau PR agar peserta didik mengulang pelajaran yang diberikan di sekolah, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004..
- Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*. Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2001.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah* Jakarta: Dep. Agama RI, 2010.
- <https://meylahazizah.wordpress.com/2013/11/22/Peran-Guru-Sebagai-Pengajar-dan-Pendidik.html> di akses pada tanggal 22 November 2013

---

<sup>31</sup>Ibu Hj. Hartinah, "Guru Pendidikan Agama Islam", Wawancara, Tanggal 28 Maret 2017.

- Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulasi Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Piet. A. Sahertian, dkk., *Superfisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Educasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Umar Tirtatahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan edisi revisi*. Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Aksara, 1994.